BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah penyebab utama penyakit dan kematian di kalangan anak-anak di negara-negara berkembang, serta meningkatkan risiko kekurangan gizi. Diare adalah salah satu dari lima masalah kesehatan yang menyumbang 70% dari kematian 12 juta anak di bawah lima di negara-negara miskin. Saat ini, bakteri, virus, dan parasit yang dikenal sebagai patogen enterik adalah penyebab utama diare pada anak-anak. (Jap & Widodo, 2021).

Diare yang berlangsung kurang dari 14 hari dikenal sebagai diare akut. Hal ini ditandai dengan peningkatan volume, frekuensi, dan konsistensi tinja cair yang ditandai dengan gejala muntah, mual, ketidaknyamanan perut atau kembung, pusing, dan tanda-tanda dehidrasi. (Devia et al., 2020). Sedangkan diare kronis adalah diare dengan peningkatan defekasi dan air dalam tinja yang dalam jangka waktu lebih dari 14 hari, penyebab dari diare kronis yaitu kekurangan kekebalan tubuh, alergi makanan, intoleransi laktosa, diare non-spesifik yang persisten, sindrom malabsorpsi, dan pengobatan yang tidak memadai untuk penyakit diare akut. (Kriswantoro, 2020).

Anak yang mengalami diare dapat melepaskan cairan dan elektrolit yang berbahaya jika tidak ditangani dengan benar. Hal ini dapat menyebabkan dehidrasi parah atau bahkan kematian jika terus terjadi. Gejala dehidrasi mulai muncul ketika anak kehilangan sejumlah besar cairan dan elektrolit seperti penurunan berat badan, penurunan turgor kulit, mata kabur, ubun-ubun cekung

(di bayi baru lahir), kulit dan mukosa di sekitar mulut kering. Untuk mencegah dehidrasi, seorang anak yang mengalami diare harus mengonsumsi cukup cairan. (Suharto, et al., 2022)

Berdasarkan penelitian terhadap makanan jajanan anak sekolah (PJAS) yang terkontaminasi bakteri *Salmonella sp* yang dilakukan di sekolah Kota Depok oleh Halimatussa'diah dkk. (2018), 14% siswa mengonsumsi PJAS. Diikuti oleh perilaku tidak sehat seperti tidak mencuci tangan sebelum makan (44,2%) dan tidak mencuci tangan setelah buang air besar (29%). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dua hari setelah mengonsumsi PJAS yang terkontaminasi bakteri *Salmonella sp*, 11,7% siswa mengalami gejala diare.

Menurut Prabowo dkk. (2020), temuan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Kaliwates Jember memberikan gambaran tentang keseimbangan cairan anak yang dirawat karena dehidrasi ringan, sedang, dan berat saat menderita diare. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penyerapan dan resorpsi cairan serta gejala sakit perut yang disebabkan oleh malabsorpsi cairan. Karena lingkungannya yang asing, anak-anak yang dirawat di rumah sakit mungkin menunjukkan kegelisahan selama berada di rumah sakit. Anak penderita diare yang mengalami kelebihan dan kekurangan cairan sebelum mendapat penatalaksanaan cairan dan perawatan rehidrasi.

Ada sekitar 66 juta orang dengan penyakit diare akut di seluruh dunia pada tahun 2018, menurut World Health Organization (WHO). Diare akut adalah penyebab utama kematian balita, membunuh sekitar 1,5 juta anak setiap tahun. Secara global, di Amerika Serikat lebih dari 350 juta anak mengalami diare

akut setiap tahunnya dengan 48 juta kasus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella sp.* (Sattar & Singh, 2022).

Jumlah kejadian diare pada semua kelompok umur di 34 provinsi di Indonesia. Dengan jumlah kasus sebanyak 186.809 kasus, Jawa Barat memiliki jumlah kasus terbanyak (Riskesdas, 2018). Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta melaporkan terdapat 12.664 kasus penderita diare di DKI Jakarta pada tahun 2021. Berdasarkan data di atas, Jakarta Timur menduduki peringkat kedua se-Jakarta (3.117 kasus).

Berdasarkan prevelensi 6 bulan terakhir tahun 2023 di RSUD Pasar Rebo bahwa angka kejadian diare berada di peringkat pertama dengan 571 pasien (63,9 %), disusul dengan Bronkopneumonia dengan 185 pasien (20,7%), dan ISPA dengan 137 pasien (15,3%)

Perawat membantu anak-anak yang menderita diare dengan meningkatkan kesehatan, mencegahnya, mengobatinya, dan membuat anak-anak kembali normal. Upaya perawat sebagai promotif memberikan penyuluhan kesehatan tentang diare pada ibu pasien seperti gejala diare, komplikasi diare jika tidak cepat ditangani serta penanganan dirumah, menganjurkan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif untuk enam bulan pertama kehidupannya, memberikan penyuluhan kesehatan tentang makanan yang bergizi pada anak. Upaya perawat sebagai preventif yaitu pencegahan tidak terulangnya diare dengan cara mengajari pasien dan ibu pasien mencuci tangan 6 langkah, mengajari ibu cara membuat oralit, menganjurkan ibu pasien memberikan imunisasi Rotavirus, memotivasi keluarga pasien untuk menjaga

kebersihan baik lingkungan, makanan serta tangan klien dan keluarga dan meningkatkan status gizi serta kesehatan pada anak. Upaya perawat sebagai kuratif yaitu memberikan cairan oralit, memonitor turgor kulit, melakukan monitoring derajat dehidrasi, memonitor balance cairan selama 24 jam, memonitor *capillary refill* time, memonitor tanda-tanda vital, berkolaborasi dengan dokter dan tindakan keperawatan. Dan upaya rehabilitatif yaitu dengan menganjurkan ibu memantau asupan nutrisi dan pola makan anak, memberikan dukungan kepada keluarga untuk merawat anaknya dengan baik sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya, anjurkan ibu untuk melakukan kontrol kembali.

Di seluruh dunia, penyebab paling umum dari diare pada anak-anak adalah rotavirus. Hampir semua anak di bawah usia lima tahun telah mengalami gejala ringan hingga parah dari infeksi rotavirus. Penggunaan vaksin rotavirus anak disarankan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk digunakan dalam program imunisasi nasional di seluruh dunia, khususnya di Afrika Sub-Sahara, Asia Tenggara, dan Asia Selatan. Sejak vaksin rotavirus diciptakan, anak-anak di Indonesia sudah bisa mendapatkan tiga dosis, yaitu dua bulan, tiga bulan, dan empat bulan. Setidaknya harus ada empat minggu antara setiap suntikan. Vaksinasi rotavirus harus diberikan tepat waktu untuk mencegah bayi dari diare yang disebabkan oleh rotavirus (Kemenkes RI, 2023)

1.2 Batasan Masalah

Permasalahan dalam studi kasus ini hanya mengenai asuhan keperawatan pada anak di RS Pasar Rebo Jakarta yang mengalami diare dan volume darah rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan data 6 bulan terakhir tahun 2023 di RSUD Pasar Rebo Jakarta mengatakan dengan angka kejadian diare yang berjumlah 571 orang (63,9%), tingkat insiden diare adalah yang tertinggi. Penelitian Halimatussa`diah (2018) menemukan bahwa hingga 11,7% siswa mengalami gejala diare dua hari setelah mengkonsumsi PJAS yang terkontaminasi dengan Salmonella sp.

Berdasarkan angka kejadian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Yang Mengalami Diare Dengan Hipovolemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta ?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta
2. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta
3. Membuat rencana keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta
4. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta
5. Melakukan evaluasi keperawat pada pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kajian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bertambahnya pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat memberikan asuhan keperawatan sebaik mungkin pada pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia dan menghindari komplikasinya.

2. Bagi Rumah Sakit

Temuan penelitian ilmiah ini diharapkan dapat membantu perawat dalam melakukan intervensi asuhan keperawatan, khususnya pada pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat bagi keluarga sebagai pengetahuan agar memahami kondisi pasien, menjaga dan memperhatikan asupan makanan pasien, serta mengetahui cara penanganan yang tepat untuk pasien anak usia toddler yang mengalami diare dengan hipovolemia

4. Bagi Instusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi agar menyediakan fasilitas perpustakaan seperti refrensi buku 10 tahun terkini dan mendukung proses kegiatan

belajar mengajar dan untuk menunjang mahasiswa dalam mencari sumber referensi buku tentang diare.